

Membentuk Karakter Anak Dengan Cinta Dan Logika

Darmawati, S.Pd.I, M.H.I

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) ,Ibnu Sina
darmawatidaud@yahoo.com

Abstrak

Anak merupakan amanah yang telah Allah swt berikan kepada kita sebagai orang tua yang memiliki hak untuk dijaga, dirawat dan dididik dari sejak dalam kandungan hingga dewasa. Islam mengajarkan untuk mendidik anak dengan lemah lembut tanpa dengan kekerasan begitupu dengan hukum positif yang berlaku di Negara kita Republik Indonesia. Membentuk karakter kepada anak membutuhkan pola asuh yang tepat, yang memiliki batasan. Mendidik dengan cinta dan logika akan memudahkan proses pembentukan karakter anak sejak dini untuk menjadi anak yang patuh dan tunduk terhadap orang tuanya sesuai yang diharapkan dan selaras dengan koridor Islam.

Kata kunci : karakter, anak, cinta dan logika

Pendahuluan

Anak adalah amanah Allah swt. yang harus dijaga dan dibina. Anak juga membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang dan perhatian. Konsep anak didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda. UUD RI No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Bab I Pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan. Pengertian anak dalam hal ini dipahami melalui batasan syarat umum.

Ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, anak diistilahkan dari kata *al-walad*, *al-ibn*, *al-tifl*, *al-syabi* dan *al-gulam*. Dalam artinya, yang identik dengan *al-walad* adalah keturunan yang kedua dari seseorang atau segala sesuatu yang ditakdirkan, juga berarti manusia masih kecil. Berdasarkan definisi ini, keturunan pertama adalah orang tua, kemudian setiap orang tua yang mempunyai keturunan dan keturunan itulah disebut sebagai anak.

Hak anak untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang adalah sebuah kewajiban orang tua dalam kapasitasnya sebagai ladang atau madrasah awal bagi seorang anak. Pemeliharaan dalam pembentukan karakter sejak kecil wajib mereka dapatkan dari orang tua dalam ruang lingkup keluarga. Anak yang telah terbentuk dalam ruang lingkup keluarga menjadi ukuran proses perkembangan mereka hingga dewasa. Mendidik dengan cinta dan logika menjadi salah satu cara dalam pembentukan karakter tersebut.

Islam mengajarkan dalam mendidik anak harus dengan lemah lembut tanpa dengan kekerasan. Dalam Islam kasih sayang adalah sebuah prinsip, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu :

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Artinya : "Dan rahmatku meliputi segala sesuatu." [al A'raf : 156].

Dalam ayat di atas, Allah menyifati diriNya dengan sifat rahmat.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". [al Anbiya' : 107].

Kata al 'alamin dalam ayat di atas bersifat umum, menyangkut manusia, jin, hewan, burung, binatang-binatang penghuni daratan maupun lautan. Allah 1 memerintahkan (kaum Muslimin) bersikap kasih-sayang dalam segala hal dan tindakan. Semakin lemah seorang makhluk (manusia), maka curahan kasih dan sayang padanya mesti lebih besar, dan kelembutan kepadanya lebih dituntut lagi. Oleh karena itu, Allah swt. melarang menghardik anak yatim dan berbuat jahat kepadanya. Allah swt. berfirman:

فَأْمَا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

"Dan adapun terhadap anak yatim, maka janganlah engkau bertindak sewenang-wenang". [adh Dhuha:9].

Pembahasan

Setiap orang tua pasti sangat menyayangi dan mencintai anak-anaknya dengan segenap jiwa dan raga mereka. Namun kadang, dalam mengekspresikan sayang dan cinta kita sebagai orangtua, seringkali kita lupa untuk memberikan Cinta yang baik, yaitu Cinta dengan logika. Ada 2 contoh sikap cinta yang tanpa disertai dengan logika, yaitu :

1. Kita sebagai Orangtua terlalu mudah memberikan segala sesuatu yang diinginkan anak, bahkan mungkin tanpa anak meminta.
2. Langsung menuruti apapun yang anak inginkan.

Menurut pakar psikologi dalam pengasuhan, terdapat 2 gaya pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu :

1. Gaya Helikopter

Mengawasi dan menolong anak terlalu berlebihan. Bila anak mengalami kesulitan, orangtua selalu memberikan pertolongan, melindungi, dan

mempermudah segalanya tanpa mendidik agar anak dapat memecahkan masalahnya sendiri. Tiada hari tanpa perlindungan, anak menemui kesulitan sedikit saja, bantuan langsung datang dan orangtua sangat tidak tegaan padahal mungkin anak tidak “memberikan tanda” meminta pertolongan. Biasanya Orangtua yang sering melakukan Gaya Helikopter ini berdalih bahwa “setiap orangtua selalu ingin memberikan hal yang terbaik untuk anak-anaknya”.

Apa akibatnya ?

Akibatnya adalah lahir anak yang tidak mandiri dan tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi hidup.

2. Gaya Sersan Pelatih

Orang tua dengan gaya tersebut adalah orang tua yang cenderung selalu mengatur, otoriter dan penuh dengan perintah. Anak tidak diberikan kesempatan untuk berfikir dan memutuskan karena semuanya sudah diputuskan oleh orangtua, sehingga Anak tidak terbiasa berfikir dan mengambil keputusan sendiri.

Kedua gaya tersebut sering dilakukan oleh orang tua dengan alasan “atas nama cinta”, namun bukanlah cinta dengan logika dan mungkin terlihat bekerja dengan baik ketika anak masih kecil, tetapi akan bermasalah dikemudian hari ketika anak memasuki tahap remaja atau menjelang Dewasa.

Sebagai orang tua lalu harus bagaimana, yang diperlukan adalah pengasuhan yang efektif dengan memberikan cinta yang tidak permisif, selalu membolehkan apapun yang diinginkan oleh anak. Cinta yang kuat untuk mengizinkan anak berbuat salah asal tidak berbahaya dan menjalani konsekuensi. Cinta dan peduli dengan anak, bukan berarti melindungi dari semua kesalahan dalam proses perkembangannya karena kesalahan adalah kesempatan untuk belajar. Dari kesempatan berbuat salah tersebut akan lahir sikap bertanggungjawab. Apabila kita sebagai orangtua selalu menyediakan semua hal dan memudahkan, anak akan tidak mendapatkan kesempatan untuk bertanggungjawab.

Berikan anak pilihan dan batasan yang disepakati bersama untuk menyelesaikan masalah sehingga proses pengambilan keputusan pada anak adalah momen yang sangat berharga untuk anak dan orang tua. Dengan cinta dan logika akan melahirkan anak yang memiliki konsep diri yang baik, merasa dicintai, yakin akan kemampuannya dan merasa mampu mengontrol hidupnya sendiri. Anak akan bertanggungjawab, lebih percaya diri, berprestasi, mandiri dan mengerti akan konsekuensi.

Orang tua harus memahami karakter anak sebelum melakukan konsep atau cara pembentukan karakter pada anak sejak dini. Dengan memahami karakter anak terlebih dahulu akan memudahkan kita untuk membentuk pola asuh kepada anak. Adapun cara membentuk karakter anak dengan cinta dan logika adalah: bersikap konsisten, pendidikan keagamaan, input yang diterima atau pembiasaan yang baik, anak adalah peniru yang baik, tidak memanjakan secara berlebihan, melakukan hal kecil seperti, komunikasi yang efektif, ucapan terima kasih, meminta maaf dan

memberikan pujian, menyatakan salah jika memang salah, pola ini berkelanjutan dengan pengawasan.

Penutup

Seorang anak mempunyai hak untuk mendapatkan pemeliharaan, penjagaan secara aman dari orang tua dan keluarga. Hal ini sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam hukum Negara yaitu dalam UUD RI perlindungan anak dan yang telah diperintahkan oleh Allah swt dalam Al-qur'an serta telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Kehadiran anak dalam keluarga adalah sebuah hal yang begitu sempurna akan tetapi dalam mendidik harus dengan batasan, yaitu dengan pembentukan karakter dengan cinta dan logika bukan dengan kekerasan atau kemandirian yang berlebihan. Orang tua perlu memahami cara pembentukan anak sejak usia dini, karena pembentukan karakter ini akan menjadi hasil dari proses anak menuju perkembangan usianya.

Daftar Pustaka

- Eka Izzaty, Rita. *Perilaku Anak Pra Sekolah, Masalah dan Cara Menghadapinya*. Cet. I; Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2017.
- Hari Soetjiningsih, Christiana. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Cet. III; Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Cline, Foster dan Jim Fay. *Mengasuh Buah Hati dengan Cinta dan Logika*. Cet. I; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2009.
- Elfiky, Ibrahim. *Kuis Kepribadian Plus*. Cet. I; Tangerang: PT Bentara Aksara Cahaya, 2017.
- Adhim, Muhammad Fauzil. *Segenggam Iman Anak Kita*. Cet. I; Yogyakarta: Pro-U Media, 2013.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan anak-anak dalam Islam*. Cet. I; Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988.
- Aqib, Zainal dan Ahmad Amrullah. *Ensiklopedia Pendidikan dan Psikologi*. Cet.I; Yogyakarta Andi, 2017.
- Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*. Cet.VII; Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2017.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Cet.II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Santos, Yus dan Maya Hugeng. *7 Jurus NLP Agar Anak Ketagihan Belajar*. Cet.I; Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017.
- Puspitarani, Henny. *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*. Cet.I; Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Indiarti, MT. *A To Z The Golden Age*. Cet.I; Yogyakarta: Andi, 2017.
- Lucy, Bunda. *Growing Excellent Generation, Menciptakan Generasi Berbasis Otak*. Cet.I; Yogyakarta: Pohon Cemara, 2018.
- Nur, Muhammad. *15 Kesalahan Ayah Terhadap Anak*. Cet.I; Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.